

Pertemuan 12 :

Akuntansi Biaya Bahan

Unsur Biaya Yang Membentuk Harga Pokok Bahan Baku Yang Dibeli

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan.

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi.

Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain.

Timbul masalah mengenai unsur biaya apa saja yang diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku yang dibeli.

Transaksi pembelian lokal bahan baku melibatkan bagian-bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang, dan akuntansi. Dokumen sumber dan dokumen pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian lokal bahan baku adalah surat permintaan pembelian, surat order pembelian, laporan penerimaan barang, dan faktur dari penjual.

Sistem pembelian lokal bahan baku terdiri dari prosedur permintaan pembelian, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan penerimaan barang di gudang, dan prosedur pencatatan utang.

Prosedur Permintaan Pembelian Bahan Baku. Jika persediaan bahan baku yang ada di gudang sudah mencapai jumlah tingkat minimum pemesanan kembali (reorder point)

Bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian (purchase request) untuk dikirimkan ke bagian pembelian.

Prosedur Permintaan Pembelian Bahan Baku. Jika persediaan bahan baku yang anda di gudang sudah mencapai jumlah tingkat minimum pemesanan kembali (reorder Bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian (purchase requestiation)).

Prosedur Penerimaan Bahan Baku. Pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimanya.

Bagian penerima yang bertugas menerima barang, mencocokkan kualitas, kuantitas, jenis, serta spesififikasi bahan baku yang diterima dari pemasok dengan tembusan surat order pembelian.

Apabila bahan baku yang diterima telah sesuai dengan surat order pembelian, bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang untuk dikirimkan kepada bagian akuntansi.

Prosedur Pencatatan Utang yang Timbul dari Pembelian Bahan Baku. Bagian pembelian menerima faktur pembelian dari pemasok. Bagian pembelian memberikan tanda tangan di atas faktur pembelian, sebagai tanda persetujuan bahwa faktur dapat dibayar karena pemasok telah memenuhi syarat-syarat pembelian yang ditentukan oleh perusahaan.

Faktur pembelian yang telah ditandatangani oleh bagian pembelian tersebut diserahkan kepada bagian akuntansi. Dalam transaksi pembelian bahan baku, bagian akuntansi memeriksa ketelitian perhitungan dalam faktur pembelian dan mencocokkan dengan informasi dalam tembusan surat order pembelian yang diterima dan bagian pembelian dan laporan penerimaan barang yang diterima dari bagian penerimaan. Prosedur pembelian, yang dilampiri dengan tembusan surat order pembelian dan laporan.

penerimaan barang dicatat oleh bagian akuntansi dalam jurnal pembelian Setelah dicocokkan dalam jurnal pembelian, faktur pembelian beserta dokumen pendukungnya dicatat dalam kartu persediaan (sebagai rekening pembantu persediaan bahan baku) pada kolom "masuk".

Apabila di dalam pembelian bahan baku, pemasok memberikan potongan (cash discount), maka potongan tunai ini diperlakukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku yang dibeli.

Seringkali di dalam pembelian bahan baku, perusahaan membayar biaya angkut untuk berbagai macam bahan baku yang dibeli. Hal ini menimbulkan masalah mengenai

pengalokasian biaya angkutan tersebut kepada masing-masing jenis bahan baku

diangkut. Perlakuan terhadap biaya angkutan ini dapat dibedakan sebagai berikut

1. Biaya angkutan diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang be

Biaya angkutan tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang

dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik

2. Biaya Angkutan Diperlakukan Sebagai Tambahan Harga Pokok Bahan Baku yang Dibeli. Apabila biaya angkutan diperlakukan sebagai tambahan harga pokok bahan

baku yang dibeli, maka alokasi biaya angkutan kepada masing-masing jenis bahan baku.

Biaya-biaya masing-masing bagian yang terkait dalam pembelian bahan baku tersebut sebagian besar belum dapat diperhitungkan pada saat bahan baku yang dibeli diterima di gudang. Dengan demikian akan timbul kesulitan dalam memperhitungkan biaya pembelian sesungguhnya yang harus dibebankan kepada harga pokok bahan baku yang dibeli. Untuk mengatasi hal ini perlu dibuat tarif pembebanan biaya pembelian kepada setiap jenis bahan baku yang dibeli.

Jika biaya pembelian dibebankan kepada bahan baku yang dibeli atas dasar tarif, maka perhitungan tarif biaya pembelian dilakukan sebagai berikut:

1. Jumlah biaya tiap bagian yang terkait dalam transaksi pembelian bahan baku tersebut diperkirakan selama satu tahun anggaran.
2. Ditentukan dasar pembebanan biaya tiap-tiap bagian tersebut dan ditaksir berapa jumlahnya dalam tahun anggaran.
3. Ditentukan tarif pembebanan biaya tiap-tiap bagian tersebut dengan cara membagi biaya tiap bagian dengan dasar pembebanan.

PENENTUAN HARGA POKOK BAHAN BAKU YANG DIPAKAI DALAM PRODUKSI

Karena dalam satu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per- satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Hal ini menimbulkan masalah

penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi Untuk mengatasi masalah ini diperlukan berbagai macam metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (materials costing method, di antaranya

adalah:

- (a) Metode identifikasi khusus.
- (b) Metode masuk pertama keluar pertama.
- (c) Metode masuk terakhir keluar pertama.
- (d) Metode rata-rata bergerak.
- (e) Metode biaya standar.
- (f) Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan.

Prosedur Permintaan dan Pengeluaran Bahan Baku

Sebelum diuraikan tiap-tiap metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai

tersebut di atas, berikut ini dijelaskan prosedur permintaan dan pengeluaran bahan baku dari gudang. Transaksi pemakaian bahan baku melibatkan bagian-bagian produksi, gudang, dan akuntansi persediaan. Dokumen sumber yang dibuat dalam transaksi pemakaian bahan baku adalah bukti permintaan barang (materials requisition).

Metode persediaan fisik adalah cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produksinya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses. Metode mutasi persediaan adalah cocok digunakan dalam perusahaan yang harga pokok produksinya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

Metode Identifikasi Khusus (Specific Identification Method). Dalam metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus diberi tanda pada harga pokok per satuan berapa bahan baku tersebut dibeli. Setiap pembelian bahan baku yang harga per satuannya berbeda dengan harga per satuan bahan baku yang sudah ada di gudang, harus dipisahkan penyimpanannya dan diberi tanda pada harga berapa bahan tersebut dibeli.

Dalam metode ini, tiap-tiap jenis bahan baku yang ada di gudang jelas identitas harga pokoknya, sehingga setiap pemakaian bahan baku dapat diketahui harga pokok per satuannya secara tepat.

Kesulitan yang timbul dari pemakaian metode ini adalah terletak dalam penyimpanan bahan baku di gudang. Meskipun jenis bahan bakunya sama, namun jika harga pokok per satuannya berbeda, bahan baku tersebut harus disimpan secara terpisah, agar mudah identifikasi pada saat pemakaiannya nanti. Metode ini merupakan metode yang paling teliti

dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi, namun sering

kali tidak praktis. Metode ini sangat efektif dipakai apabila bahan baku yang

merupakan barang standar dan dibeli untuk memenuhi pembelian bukan yang memakai metode harga pokok pesanan seringkali memakai metode identifikasi

pesanan tertentu.

Perusahaan khusus untuk bahan baku yang tidak disediakan dalam persediaan gudang (yang hanya secara insidental dibeli untuk memenuhi spesifikasi pemesan) dan memakai metode penentuan harga pokok yang lain untuk bahan baku yang biasa dipakai dalam produksi.

Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (First-in, First-out Method). Metode masuk pertama, keluar pertama (metode MPKP) menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang.

digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai. Perlu ditekankan di sini bahwa untuk menentukan biaya bahan baku, anggapan aliran biaya tidak harus sesuai dengan aliran fisik bahan baku dalam produksi.

MASALAH-MASALAH KHUSUS YANG BERHUBUNGAN DENGAN BAHAN BAKU

Dalam bagian ini diuraikan akuntansi biaya bahan baku, jika dalam proses produk terjadi sisa bahan (scrap materials), produk cacat (defective goods), dan produk rusak (spoiled goods).

SISA BAHAN (SCRAP MATERIALS)

Di dalam proses produksi, tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian produk. Bahan yang mengalami kerusakan di dalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Perlakuan terhadap sisa bahan tergantung dari harga jual sisa bahan itu sendiri. Jika harga jual sisa bahan rendah, biasanya tidak dilakukan pencatatan jumlah dan harganya sampai saat penjualannya. Tetapi jika harga jual sisa bahan tinggi, perlu dicatat jumlah dan harga jual sisa bahan tersebut dalam kartu persediaan pada saat sisa bahan diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang.

Jika di dalam proses produksi terdapat sisa bahan, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan hasil penjualan sisa bahan tersebut. Hasil penjualan sisa bahan dapat diperlakukan sebagai:

1. Pengurang biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.
2. Pengurang terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
3. Penghasilan di luar usaha (other income).

Hasil Penjualan Sisa Bahan Diperlakukan Sebagai Pengurang Biaya Bahan Baku yang Dipakai Dalam Pesanan yang Menghasilkan sisa bahan tersebut.

PRODUK RUSAK (SPOILED GOODS)

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik.

Produk berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan overhead pabrik.

PRODUK CACAT (DEFECTIVE GOODS)

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik. Masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (rework costs) produk cacat tersebut. Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah mirip dengan yang telah dibicarakan dalam produk rusak (spoiled goods).

Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan pesanan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat kepada seluruh produksi dengan cara memperhitungkan biaya pengerjaan kembali tersebut ke dalam tarif biaya overhead pabrik. Biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya.